

BAB I

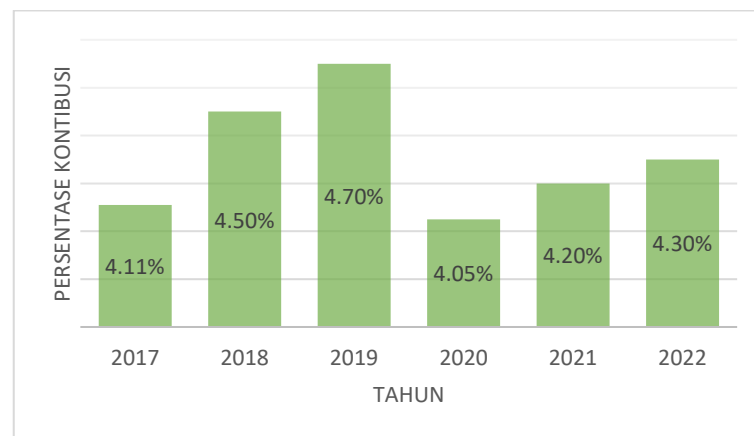
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini disokong oleh sektor-sektor yang terus berkembang dan memperlihatkan angka perbaikan dalam meningkatkan pendapatan atau devisa bagi Indonesia. Salah satunya merupakan sektor pariwisata yang pada saat ini terus bertransformasi dan berkembang menjadi sebuah industri terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hal tersebut dapat kita amati dari meningkatnya jumlah kunjungan pelancong baik dari domestik maupun dari manca negara, yang dimana setiap kegiatan berwisata rerata orang akan mengeluarkan *budget* yang tidak sedikit. Tentunya wisatawan akan mengunjungi obyek wisata yang ada di daerah, termasuk obyek wisata di Madura.

Dengan banyaknya objek wisata akan membuat semakin banyak juga penyerapan pendapatan. Pada hakikatnya pariwisata mempunyai tiga aspek pengaruh aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek kultur (Yakup, 2019). Ketiga aspek tersebut tentunya memiliki keterkaitan untuk saling menguatkan sektor pariwisata, namun tentu didalam implementasinya dibutuhkan sebuah kehati-hatian dan modal. Salah satu upaya guna mendorong pertumbuhan ekonomi pariwisata tersebut tentunya dibutuhkan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana pariwisata yang memadai. Pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia. Kegiatan dalam pariwisata melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya seperti jasa pelayanan wisata, sosial, ekonomi, budaya, politik, kemanaan dan lingkungan. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB dalam beberapa tahun terakhir sempat mengalami penurunan yang signifikan ditahun 2020 akibat pandemi covid-19. Penanganan yang cepat dari pemerintah membuat kegiatan pariwisata di Indonesia kian perlahan mulai membaik, hal ini ditunjukkan pada tahun 2020 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB hanya sebesar 4,05% jauh lebih sedikit dari 2019 sebesar 4,70%

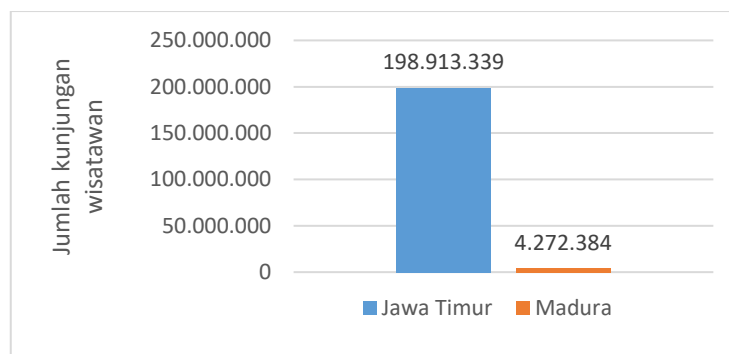
karena terjadi penurunan sebesar 0.65% akibat pandemi. Pemerintah terus berupaya untuk mengembalikan potensi pariwisata di Indonesia, tercatat pada tahun 2022 pariwisata Indonesia sudah mampu bangkit di angka 4,30%. Meskipun belum maksimal akan tetapi pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus berupaya untuk memulihkan sektor pariwisata (Kemenparekraf, 2023).



Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023

Grafik 1. 1 Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB (tahunan dalam persen)

“Sebetulnya Pulau Madura sangat luar biasa. Luar biasa dan banyak yang bisa dijual, namun masih belum dikembangkan oleh pemda setempat. Padahal dengan wisata, dapat memakmurkan masyarakat,” ungkap Sekdaprov Jatim, H Akhmad Sukardi saat membuka Fasilitas Pengembangan Daya Tarik Wisata Madura di Surabaya, Senin (8/6) malam. “Daya tarik wisata tersebut telah menjadi ciri khas Madura yang bisa disaksikan atau ditonton pada setiap tahunnya khususnya pada bulan Agustus sampai Oktober. Namun sayang, potensi tersebut sampai saat ini belum dikelola dan dikembangkan secara maksimal, sehingga pemanfaatannya belum dirasakan secara nyata bagi peningkatan ekonomi dan pendapatan masyarakat Madura”, ungkapnya. Padahal, jika dikembangkan, dikelola, dan dikemas dengan baik, kemungkinan besar akan banyak diminati oleh para wisman dan wisnu. Apalagi ditunjang dengan adanya fasilitas akses Jembatan Suramadu dan lapangan terbang Trunojoyo Sumenep.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Grafik 1. 2 Jumlah kunjungan Wisatawan Jawa Timur dan Madura 2022 (satuan jiwa)

Dari data Grafik 1.2 diatas sangat terlihat perbandingan data yang sangat mencolok. Dari total 198.913.339 kunjungan wisatawan di Jawa Timur dengan 4.272.384 kunjungan wisatawan di Madura atau bisa dikatakan bahwa objek wisata di Madura hanya menyerap kunjungan wisatawan sebanyak 2,147% dari total kunjungan wisatawan yang ada di Jawa Timur (BPS, 2023).

Pada dasarnya pembangunan pariwisata terletak pada perbaikan infrastruktur pariwisata, mulai dari infrastruktur pendukung seperti hotel, transportasi umum, tempat makan dan lain-lain (Suwena & Widyatmaja, 2010). Oleh sebab itu peran serta semua *stakeholder* terkait, kalangan akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah pusat maupun daerah serta media sebagai satu kesatuan, harus mempunyai semangat yang utuh untuk mewujudkannya. Sebagai seorang akademisi tentu kita juga harus ikut serta dalam semangat tersebut, memulai pada hal yang kecil yaitu dengan melakukan identifikasi (Santoso & Putro, 2018).

Tabel 1. 1 Pengelola Objek Wisata

NO	Pengelola	Objek
1	Pribadi / keluarga	Air Terjun Toroan, Pesarean Batu Ampar, Kampung Toron Semalam, Pantai E. Kasoghi, Water Park Sumenep, Pesarean Syaikhona Kholil, Bukit Jeddih, Labuhan Mangrove Education Park
2	Desa / Karang Taruna	Hutan Kera Nepa, Lon Malang, Pantai Camplong, Ratu Ibu, Pantai Legend, Api Tak Kunjung Padam, Pantai Pasir Putih Tlagoh, Pantai Biru
3	Pokdarwis / Yayasan	Pantai Talang Siring, Makam Raja Asta Tinggi
4	Dinas Pariwisata	Pantai Lombang, Pantai Slompeng

Sumber : Survei peneliti, 2023

Madura memiliki potensi wisata alam cukup menarik untuk dikembangkan, namun pada pengelolaannya masih terkendala dengan sistem pengelolaan pribadi serta tentunya kurang berpengalaman dalam bidangnya. Hal tersebut terlihat pada *tabel 1.1 Pengelola Objek Wisata*, yang dimana hanya 2 dari 20 wisata yang dikelola oleh Pemkab. Hal tersebut tentunya menarik untuk diteliti mengenai bagaimana arah perkembangan pariwisata di Madura dengan kasus seperti diatas.

Dari data Badan Pusat Statistik Jawa Timur pertanggal januari hingga oktober 2022 tercatat sebanyak 34.470 Wisman yang berwisata Jawa Timur. Data jumlah Kunjungan Wisata Nusantara (Wisnus) dan Wisatawan Mancanegara Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep Tahun 2019. Kabupaten Bangkalan menyerap Wisnus 2.916.933 dan 13 Wisman (Dispar, 2022). Kabupaten Sampang menyerap Wisnus 133.997 dan 2 Wisman (*Data Publik*, 2022.). Kabupaten Pamekasan hanya menyerap Wisnus sebanyak 181.821 kunjungan, sedangkan pada Kabupaten Sumenep menyerap Wisnus 1.039.633 dan 1587 Wisman (Resdiana *et al.*, 2022). Dari data tersebut Kabupaten Sumenep unggul jauh jika dibandingkan dengan Kabupaten Pamekasan.

Tabel 1. 2 APBD Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep 2022

NO	Jenis Pendapatan / Kind of Revenues	2022			
		Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep
1.1	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	233.178.277,090	135.507.472.650,15	235.403.168,709	234.235.972,230
1.2	Retribusi Daerah	10.226.165,000	20.899.641.935,00	15.867.807,218	9.318.618,840
1.3	Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	13.621.358,510	5.774.992.102,75	1.847.294,966	15.245.000,000
1.4	Lain-lain PAD yang Sah	162.707.155,980	77.834.318.925,40	168.831.970,001	175.606.056,390

Sumber : BPS Bangkalan, BPS Sampang, BPS Pamekasan, BPS Sumenep

Dari data Tabel 1.1 APBD Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep 2022 diatas terdapat bagian APBD yakni PAD yang dimana penyerapannya terdapat dari sektor pariwisata, meskipun tidak semua dapat terdata karena kendala pengelolaan wisata yang masih banyak secara mandiri atau dikelola masyarakat tanpa campur tangan pemerinah daerah. Undang-Undang Nomor 10

Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa

Setiap pemerintah daerah tentunya harus berupaya keras untuk meningkatkan perekonomian daerahnya, terutama dalam meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengelolaan sumber PAD yang sudah ada tentu senantiasa perlu ditingkatkan serta daerah juga harus dituntut untuk selalu membauat sebuah kreatifitas dan inovasi dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD sehingga akan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki oleh daerah tersebut, dan tentunya akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan PAD yaitu dengan mengoptimalkan potensi yang sudah ada, yaitu dalam sektor pariwisata. Pada masa kini sektor pariwisata semakin dipersepsikan sebagai sebuah mesin pendorong ekonomi dan penghasil devisa pembangunan. Sedangkan pariwisata itu sendiri merupakan industri jasa, yang jika kita amati memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya. Oleh sebab itu dengan adanya keterlibatan komponen dalam kepariwisataan seperti biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), tour operator, akomodasi, restoran, *artshop*, *moneychanger*, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus.

Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan akan meningkatkan peranannya dalam penerimaan pendapatan daerah, yang tentunya dibutuhkan keterlibatan semua aspek. Untuk komponen utama pembangunan pariwisata tentunya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti : jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik

wisatawan nusantara maupun maupun mancanegara, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita.

Selain berfungsi untuk meningkatkan PAD, peranan pariwisata dalam mempengaruhi pengeluaran tiap individu saat sedang berwisata tersebutlah yang akan menimbulkan sebuah perputaran ekonomi. Untuk metode yang digunakan sebagai perhitungan dapat menggunakan Metode biaya perjalanan TCM (*Travel Cost Method*). Akan tetapi pada penelitian ini tidak menghitung secara rinci mengenai TCM, namun berfokus pada infrastruktur dan model kelembagaan yang mempengaruhi variabel-variabel TCM.

Pada (Dzulkifli, 2020) menyatakan bahwa ada tiga komponen utama produk pariwisata, yaitu: atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas. Senada dengan pernyataan tersebut, juga menekankan bahwa desa wisata terbentuk dari keterpaduan antara atraksi, akomodasi dan fasilitas penunjang yang dihadirkan dalam struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan tradisi. 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas) dalam pariwisata adalah produk dan dianggap sebagai komponen penting dalam setiap daya tarik wisata dan kualitasnya harus terus dikembangkan dan dipertahankan.

Pentingnya Infrastruktur dalam pariwisata yang dapat di representasikan dengan variabel 3A, yang dimana tujuan utama dari kegiatan berwisata tentunya untuk mendapatkan sebuah jasa yang ditawarkan pada objek. Dan jasa tersebut merupakan nilai lebih dari objek tersebut yang tidak bisa didapatkan di tempat lain, tentunya hal tersebut harus didukung dengan sebuah infrastruktur pada objek pariwisata yang ditawarkan. Sehingga seorang wisatawan, akan merasakan sebuah kenyamanan dari objek wisata yang ditawarkan.

Aksesibilitas merupakan sebuah alat yang dapat memberikan kemudahan seseorang untuk melakukan perjalanan, tentunya dibutuhkan suatu alat transportasi dan akses jalan yang memadai. Dengan didukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai macam alat transportasi sudah tersedia dan menjadi salah satu pendukung serta pendorong bagi kemajuan pariwisata. Soekadijo (2003) persyaratan aksesibilitas yang terdiri dari akses informasi, yang dimana fasilitas dapat mudah ditemukan dan mudah dicapai, serta harus memiliki akses kondisi jalan baik sehingga dapat mudah dilalui dan sampai ke tempat wisata dan harus ada akhir dari tempat suatu perjalanan.

Maka dari itu aksesibilitas dalam suatu objek pariwisata sangat diperlukan, guna mendukung kemudahan wisatawan dalam mengakses ke lokasi tujuan. Selain itu juga terdapat Atraksi yang dimana suatu objek wisata akan dikatakan baik jika pada pelayanan pengelola terhadap wisatawan baik. Dengan memberikan jasa pelayanan secara maksimal sehingga wisatawan merasa nyaman saat berada di objek tersebut.

Yang terakhir terdapat variabel Amenitas, yang merupakan salah satu aspek penting didalam sebuah objek wisata. Yakni suatu objek akan dikatakan baik jika memberikan pelayanan berupa infrastruktur yang lengkap. Namun pada kenyataannya suatu objek yang memiliki infrastruktur lengkap tentunya juga memerlukan biaya yang tidak sedikit, apalagi kesulitan modal yang didapat jika objek tersebut dikelola secara pribadi masyarakat dan bukan Pemkab wilayah tersebut.



Sumber : Google Maps, Pulau Madura 2022

Gambar 1. 1 Gambar 1.1 Objek penelitian Pariwisata Madura

Urut secara Peta objek wisata 1) Pantai Pasir Putih Tlagoh; 2) Pantai Biru; 3) Labuhan Mangrove Education Park; 4) Pesarean Syaikhona Kholil; 5) Bukit Jeddih; 6) Air Terjun Toroan; 7) Hutan Kera Nepa; 8) Lon Malang; 9) Pantai Camplong; 10) Ratu Ibu; 11) Pesarean Batu Ampar; 12) Api Tak Kunjung Padam; 13) Pantai Legend; 14) Kampung Toron Semalam; 15) Pantai Talang Siring; 16) Makam Raja Asta Tinggi Asta; 17) Water Park Sumenep; 18) Pantai E. Kasoghi; 19) Pantai Lombang; 20) Pantai Slompeng. Dari peta lokasi wisata diatas dapat

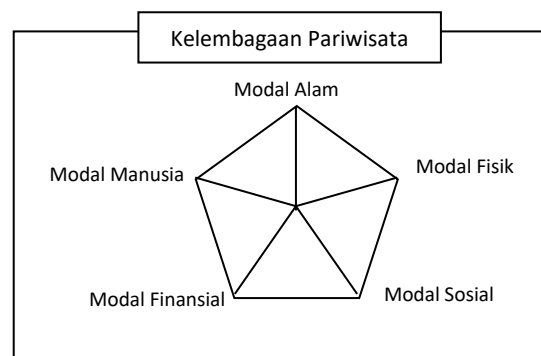
kita lihat secara sekilas bahwasannya, untuk beberapa objek wisata yang menjadi tujuan penelitian berada disekitaran pusat kota yang memiliki akses yang dinilai cukup mudah. Hal tersebut tentunya menjadi bahan kajian, mengenai aksesibilitas untuk menuju objek wisata.

SLFT selanjutnya mengembangkan konsep SLA dengan pariwisata sebagai bentuk mata pencaharian, yang kemudian berkembang menjadi SLFT (*Livelihood Sustainability Framework for Tourism*). Berdasarkan hal di atas, pendekatan pariwisata mencakup mata pencaharian utama aset mata pencaharian (alam, manusia, modal ekonomi, sosial dan kelembagaan), kegiatan yang terkait dengan pariwisata, dan menyediakan akses ke sarana kehidupan.

Mata pencaharian pariwisata berkelanjutan adalah mata pencaharian yang tertanam dalam konteks di mana pariwisata dapat mengatasi hal ini kerentanan, dan mencapai hasil penghidupan dari penghidupan berkelanjutan ekonomi, sosial, lingkungan dan kelembagaan tanpa merusak yang lain. Pendekatan mata pencaharian pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memasukkan prinsip - prinsip utama dari keberlanjutan mata pencaharian dan pariwisata (Afandi *et al.*, 2014).

Pada hasil observasi objek wisata dengan beberapa acuan alur penelitian yang sesuai dengan konsep SLFT didapatkan fakta bahwasannya, setiap objek memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Yang dimana konsep SLFT tersebut mencakup beberapa aspek atau modal. Modal Manusia yang dimana pengelola ataupun karyawan dari objek pariwisata tersebut, tentunya memiliki peran yang banyak pada pengembangan objek pariwisata, sehingga menciptakan tingkat kepuasan. Modal Alam yang dimana mencakup pada kondisi ataupun keberadaan flora dan fauna yang terdapat pada objek wisata sebagai daya tarik. Modal Fisik yang tentunya pada setiap objek wisata selalu menyediakan fasilitas termasuk kemudahan komunikasi guna mendukung aktivitas dan kenyamanan wisatawan. Modal Finansial yang merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah pembangunan ataupun penggerak dari sebuah upaya, yang dimana tanpa adanya sebuah modal uang objek wisata tersebut tidak mungkin berkembang karena kekurangan infrastruktur pendukung. Terakhir merupakan Modal Sosial yang dimana pada setiap objek wisata dimanapun itu, terkhusus objek yang dilakukan observasi oleh peneliti memiliki keunikan tersendiri dan memiliki daya tarik. Dari penjelasan singkat tersebut dapat menjadi ditarik sebuah benang merah

bahwasannya kelima Modal tersebut merupakan satu konsep yang tidak terpisahkan dari sebuah objek pariwisata, sehingga menciptakan sebuah model kelembagaan yang saling berkaitan (Aazami & Shanazi, 2020). Pengelompokan lima bentuk modal disebut pentagon modal penghidupan, yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial (DFID, 2001; Scoones, 2009; and Ellis, 2000). Seperti pada gambar 1.2 Pentagon Kelembagaan Pariwisata.



Sumber : Peneliti 2023

Gambar 1. 2 Pentagon Kelembagaan Pariwisata

Gambar 1.2 Pentagon Kelembagaan Pariwisata serta penjelasan pada paragraf di atasnya, yang dimana model kelembagaan tersebut saling berkaitan dan memiliki efek daya tarik wisatawan atas objek wisata. Tentunya manifestasi dari sebuah ketertarikan merupakan harga/biaya/cost yang harus dikeluarkan oleh konsumen mulai dari biaya transportasi, konsumsi, tiket masuk, dan biaya lain-lain guna mendapatkan jasa yang ditawarkan objek pariwisata.

Pulau Madura yang memiliki berbagai pesona wisata yang ditawarkannya tentunya dapat menjadi peluang usaha sebagai tambahan PAD maupun keberlangsungan ekonomi pada daerah. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan bahan kajian terkait keberlangsungan perkembangan pariwisata di Madura. Dengan adanya konsep SLFT sebagai modal utama dalam sebuah model kelembagaan pariwisata tentunya juga didukung dengan fasilitas atau infrastruktur yang memadai seperti yang dijelaskan pada konsep 3A.

Hal ini tentunya perlu dilakukan riset terkait model pengelolaan pariwisata di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dengan menggunakan Konsep TCM, A3 dan SLFT yang secara tidak langsung mampu

merepresentasikan keadaan dari sebuah objek penelitian. Serta mampu memberikan informasi terkait model dari kelembagaan serta arah pembangunan pariwisata di kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Berapakah nilai Valuasi Ekonomi pariwisata di Madura.
- 2) Bagaimana pengaruh Model Kelembagaan Pariwisata dapat mempengaruhi Daya Tarik pariwisata.
- 3) Bagaimana pengaruh Daya Tarik pariwisata dapat mempengaruhi Valuasi Ekonomi.
- 4) Bagaimana peranan Model Kelembagaan Pariwisata memiliki efek tidak langsung terhadap Valuasi Ekonomi.
- 5) Apakah variabel Lain-lain dapat mempengaruhi Valuasi Ekonomi.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

- 1) Menganalisis nilai Valuasi Ekonomi pada sektor pariwisata Madura
- 2) Menganalisis pengaruh Model Kelembagaan Pariwisata dapat mempengaruhi Daya Tarik pariwisata.
- 3) Menganalisis pengaruh Daya Tarik pariwisata dapat mempengaruhi Valuasi Ekonomi.
- 4) Menganalisis peranan Model Kelembagaan Pariwisata memiliki efek tidak langsung terhadap Valuasi Ekonomi.
- 5) Menganalisis pengaruh Faktor lain-lain terhadap Valuasi Ekonomi.

Manfaat

Teoritis

- 1) Mengetahui nilai Valuasi Ekonomi pada sektor pariwisata Madura.
- 2) Membuat permodelan baru dengan menggabungkan variabel TCM, A3, SLFT.
- 3) Dapat mengetahui peranan sebuah Infrastruktur pariwisata yang terdapat pada variabel A3, apakah mempengaruhi Valuasi Ekonomi (TCM).
- 4) Mampu menganalisis Model Kelembagaan yang terdapat pada variabel SLFT terhadap Valuasi Ekonomi (TCM).

Praktis

- 1) Guna menjawab lima rumusan masalah peneliti mengenai hubungan antar variabel
- 2) Dapat menjadi bahan rujukan pada sektor pariwisata di Madura mengenai arah perkembangan Model Kelembagaan dan Infrastruktur penunjang pariwisata.
- 3) Sebagai penelitian lanjutan guna mengetahui arah pembangunan Infrastruktur pariwisata Madura dengan membuat kajian per wilayah.